

Metode Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Pesantren Madrasah Aliyah Guppi Samata Gowa

Oleh: Syamsidar dan Nur Fadillah

Jurusan: Bimbingan Penyuluhan Islam (Bimbingan Konseling Islam)

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Alauddin Makassar

Email : sidarusman@gmail.com, nurf84589@gmail.com

Abstrak :

Proses bimbingan dan konseling merupakan proses pembinaan akhlak siswa yang masih mencari jati diri agar tidak melakukan kekeliruan dalam mengambil suatu tindakan dengan pemberian layanan informasi tentang akhlak yang harus dilakukan dengan baik, benar, dan tepat sasaran agar tercapai layanan yang telah direncanakan sebelumnya. Guru Bimbingan Konseling sebagai pihak yang bertanggung jawab harus mengadakan pengamatan langsung terhadap siswa yang akan diberikan layanan atau arahan tersebut, sehingga karakter dan akhlak siswa dapat terbentuk sesuai dengan pola yang diharapkan.

Keywords: Konseling, Pembinaan Akhlak

PENDAHULUAN

Manusia dalam menjalani kehidupan tidak terlepas dari berbagai masalah, semua masalah tersebut harus dihadapi dengan penuh kesabaran dan tawakkal. Problema yang dihadapi setiap manusia itu berbeda-beda, apabila dilihat dari tingkat kesulitan dan kemudahan. Di antara masalah yang dihadapi ada yang berat dan ada pula yang mudah terselesaikan, sehingga dalam menghadapi masalah yang dihadapi yang berat dan membuat seseorang memerlukan bantuan. Sehingga prinsip yang merupakan dasar untuk berfikir dalam perencanaan dan pengarahan dalam suatu pembinaan akhlak untuk proses perbuatan dalam penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti terhadap tingkah laku,

baik kepada diri sendiri maupun sesama makhluk ciptaan Allah swt.

Allah swt. menciptakan manusia yang berbeda-beda baik secara fisik maupun psikis, sehingga kepribadiannya pun berbeda-beda. Kepribadian inilah yang membentuk tingkah laku dan akhlak seseorang. Di samping itu, manusia adalah makhluk yang bertuhan yang diciptakan dengan kelengkapan dasar diantaranya: jiwa, nafsu, akal, hati nurani dan lain-lain. Sehingga manusia memerlukan banyak kebutuhan, salah satunya kebutuhan spiritual, dimana kebutuhan spiritual ini harus ditanamkan sejak anak-anak sampai dewasa.

Sekolah sebagai miniatur masyarakat yang menampung bermacam-macam siswa dengan

kepribadian yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan siswa tersebut ada yang miskin dan kaya, ada yang cerdas dan bodoh, dan ada yang patuh dengan aturan serta ada yang terdapat anak-anak dari kondisi yang berbeda-beda¹. Dengan adanya berbagai macam karakter (sifat) yang dimiliki santri santriwati di sekolah tentunya bukanlah hal yang mudah bagi guru bimbingan konseling dalam mengarahkan.

Akhlahk merupakan perbuatan yang tertanam dalam jiwa seseorang yang timbul dengan sendirinya tanpa ada paksaan dari orang lain yang merupakan bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja².

Akhlahk terpuji merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin kita rasakan. Secara historis dan teologis akhlahk tampil dari awal dan memandu perjalanan hidup manusia mulai dari masa bayi sampai sekarang atau mulai dilahirkan sampai meninggal dunia.

Pembinaan akhlahk peserta didik di Pesantren MA Guppi Samata Gowa merupakan sumbangsih yang sangat diperlukan untuk bangsa yang lebih optimal, sebaliknya jika dibiarkan begitu saja maka yang akan ada adalah perbuatan tercela, jika ini yang terjadi maka kita akan membiarkan bangsa dan Negara ini berada dalam jurang kebinasaan, artinya pembinaan akhlahk terpuji bagi peserta didik secara pribadi memberikan manfaat karena dengan cara demikian masa kehidupan bagi peserta didik penuh harapan yang menjanjikan. Di samping terbinanya akhlahk terpuji di sekolah, maka akan menumbuhkan kehidupan sosial yang aman, tertib untuk memungkinkan masyarakat akan merasa nyaman karena peserta didik tersebut mengetahui hal yang benar maupun salah.

Pesantren MA Guppi samata Gowa sebagai lembaga pendidikan yang berbasis Islam yang memegang peranan penting dalam mengembangkan dan menanamkan akhlahk dan mental santri untuk menghasilkan manusia yang beriman, budi pekerti luhur yang berhubungan dengan Allah swt, berhubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam sehingga dapat dirasakan sebagai rahmat bagi semesta alam.

Namun melihat keadaan atau fenomena-fenomena yang terjadi di dunia pendidikan saat ini khususnya di MA Guppi Samata Gowa banyak santri yang akhlahknya yang memperhatikan karena bertolak belakang dengan akhlahk yang ideal seperti kurang menghargai temannya, suara terkadang tidak terkontrol, minimnya rasa saling membantu, pertengkaran biasa terjadi dan lain sebagainya. Fenomena tersebut yang melatarbelakangi penulis untuk ingin melakukan penelitian terhadap sekolah tersebut dengan mengangkat judul Metode Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Akhlahk Siswa di Pesantren Madrasah Aliyah Guppi Samata Gowa.

PEMBAHASAN

1. Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu guidance. Secara harfiah istilah guidance berasal dari kata guide berarti mengarahkan (to direct), memandu (to pilot), mengelola (to manage), dan menyetir. Menurut Frank W. Miller bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum disekolah, keluarga dan masyarakat³.

Bimbingan adalah salah satu bidang dan program dari pendidikan, dan program ini

¹ Mustaqim dan Abd Wahab, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), h. 137.

² Samsul Munir, *Ilmu Akhlahk* (Cet, I; Jakarta: Amzah, 2006), h. 5.

³ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2007), h.13.

ditujukan untuk mengoptimalkan perkembangan siswa. Menurut Tolbert, bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari⁴.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor terhadap klien dengan tujuan untuk mendapatkan solusi dari masalah tersebut dan bisa mengambil tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dari persoalan yang dihadapi.

Konseling merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *Counseling* yang dikaitkan dengan kata *Counsel*, yang artinya sebagai nasehat, anjuran dan pembicaraan⁵.

Rochman Narawidjaya mengatakan bahwa konseling adalah satu jenis layanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai timbal balik antara dua individu, dimana yang seorang (konselor) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang⁶.

Konseling merupakan salah satu teknik dalam bimbingan, tetapi merupakan teknik inti atau teknik kunci. Hal ini dikarenakan konseling dapat memberikan perubahan yang mendasar yaitu mengubah sikap, sikap mendasari perbuatan, pemikiran, pandangan dan perasaan⁷.

Menurut Hikmawati bimbingan dan konseling merupakan pelayanan bantuan

untuk peserta didik baik secara perseorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku⁸.

Bimbingan dan konselin adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara individu maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, sosial, kemampuan belajar dan perencanaan karir melalui berbagai jenis pelayanan dan kegiatan berdasarkan norma-norma yang berlaku⁹.

Bimbingan dan konseling memiliki hubungan yang erat. Konseling merupakan bagian dari bimbingan karena konseling merupakan salah satu teknik dalam memberikan bimbingan, sehingga setiap konseling pasti merupakan bimbingan. Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah bukan hanya karena ada atau tidaknya ketentuan dari atas ataupun landasan hukumnya, namun penyelenggara bimbingan dan konseling di sekolah adalah memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dalam dirinya dan mencapai perkembangan fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral¹⁰.

Konseling di sekolah sangat penting untuk peningkatan mutu Pendidikan dalam mengembangkan potensi dalam dirinya untuk memilih dan mengambil keputusan guna mencapai harapan dan cita-citanya.

Konseling merupakan suatu hubungan yang bersifat membantu, yaitu adanya interaksi antara konselor dan konseli dalam suatu kondisi yang membuat konseli terbantu dalam

⁴ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling* (Cet. V; Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2016), h. 1.

⁵ W.S Winkel dan M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2006), h. 25.

⁶ Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.2.

⁷ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, h. 2.

⁸ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, h. 141.

⁹ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, h. 1.

¹⁰ Mulawarman., dkk. *Psikologi Konseling "Sebuah Pengantar Bagi Konselor Pendidikan"* (Cet I; Prenadamedia Group: Jakarta, 2019), h. 92.

mencapai perubahan dan belajar membuat keputusan sendiri serta bertanggung jawab atas keputusan yang ia ambil.

b. Macam-macam konseling

1) Konseling Pendidikan

Pendidikan merupakan institusi pembinaan anak didik yang memiliki latar belakang sosial budaya dan psikologis yang beraneka ragam. Dalam mencapai maksud dan tujuan pendidikan banyak anak didik yang menghadapi masalah dan sekaligus mengganggu tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Masalah yang dihadapi sangat beraneka ragam, diantaranya masalah pribadi, sosial, ekonomi, agama, moral, dan belajar¹¹.

Masalah-masalah tersebut seringkali menghambat kelancaran proses belajar meskipun masalah yang dihadapi tidak ada sangkut pautnya dengan kegiatan akademi. Penyelenggara pendidikan, khususnya tenaga pendidikan bertanggungjawab membina anak didiknya sehingga berhasil sebagaimana yang diharapkan, termasuk mereka yang bermasalah.

2) Konseling Agama

Konseling agama digunakan untuk membantu klien yang mengalami masalah-masalah yang berhubungan dengan agama, misalnya keragu-raguan akan nilai-nilai agama, kebingungan dalam mengikuti aliran-aliran keagamaan, terjadinya konflik keyakinan keagamaan dengan pola pemikiran dan sebagainya¹².

3) Konseling Rehabilitasi

Konseling rehabilitasi merupakan konseling yang dilakukan terhadap orang-orang yang sedang dalam proses rehabilitasi. Rehabilitasi berarti proses mempercepat sosialisasi atau berfungsi secara wajar dari keadaan sebelumnya, misalnya rehabilitasi setelah

bertahun-tahun mengalami perawatan medis, rehabilitasi karena menjalankan hukuman, dan sebagainya¹³.

4) Konseling individu

Konseling individu atau disebut juga konseling perorangan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh konselor kepada konseli yang sedang mengalami suatu masalah, yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli. Dengan demikian, sasaran layanan konseling individu adalah subyek yang diduga memiliki masalah tertentu dan membutuhkan pertolongan konselor untuk mengatasinya¹⁴.

5) Konseling kelompok

Konseling kelompok merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik dan pengalaman belajar¹⁵.

c. Langkah-langkah bimbingan dan konseling

Adapun langkah-langkah atau tahapan-tahapan bimbingan dan konseling di antaranya yaitu:

1) Membangun hubungan

Membangun hubungan dijadikan langkah pertama konseling, karena klien dan konselor harus saling mengenal dan menjalin kedekatan emosional sebelum sampai pada pemecahan masalahannya. Pada tahapan ini, seorang klien perlu mengetahui sejauh mana kompetensi yang dimiliki seorang konselor. Selain itu, konselor harus menyadari bahwa membangun kepercayaan klien terhadap konselor tidaklah mudah tanpa adanya kepercayaan dan klien tidak akan membuka dirinya kepada konselor. Oleh karena itu, seorang konselor harus menunjukkan bahwa ia dapat dipercaya dan kompeten menangani masalah klien¹⁶.

¹¹ Zainal Aqib, *Konseling Kesehatan Mental* (Cet I; Bandung: CV Yrama Widya, 2013), h.102.

¹² Zainal Aqib, *Konseling Kesehatan Mental*, h.104.

¹³ Zainal Aqib, *Konseling Kesehatan Mental*, h. 105.

¹⁴ Zainal Aqib, *Konseling Kesehatan Mental*, h. 106.

¹⁵ Zainal Aqib, *Konseling Kesehatan Mental*, h.107

¹⁶ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Pratik* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2013), h.167.

2) Identifikasi kasus

Identifikasi kasus yaitu dimana mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada diri klien. Dalam langkah ini pembimbing mencatat kasus-kasus yang perlu mendapat bimbingan dan memilih kasus mana yang akan mendapat bantuan terlebih dahulu.

3) Diagnosa

Diagnosa merupakan langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi kasus beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data dengan mengadakan studi kasus dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, kemudian ditetapkan masalah yang dihadapi beserta latar belakangnya.

d). Prognosa

Prognosa yaitu menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan dilakukan untuk membimbing kasus yang ditetapkan dalam langkah diagnosa.

e). Terapi

Terapi merupakan langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan, langkah ini merupakan pelaksanaan yang diterapkan dalam prognosa.

f). Langkah Evaluasi Dan Follow Up

Langkah evaluasi merupakan langkah untuk menilai dan mengetahui sampai sejauh mana langkah terapi yang telah dilakukan mencapai hasilnya. Dalam langkah follow up (tindak lanjut) yaitu dilihat sejauh mana perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang panjang atau lama.

B. Pengertian Akhlak

Akhlak dalam kamus bahasa Indonesia mempunyai arti kelakuan, tabiat, dan tingkah laku¹⁷. Artinya akhlak merupakan segala sesuatu yang dilakukan baik perlakuan baik ataupun buruk.

Akhlak secara etimologi berasal dari kata khalaaqa, yang kata asalnya kkhuluqun, yang berarti: perangai, tabiat, adat atau khuluqun berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak adalah perangai, adat, tabiat, atau system yang dibuat yang merupakan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik ataupun buruk¹⁸.

Dasar yang menjadi pengukur untuk menyatakan bahwa sifat seseorang itu baik atau buruk itu adalah Alquran dan Sunnah. Segala sesuatu yang baik menurut Alquran dan Sunnah, maka itulah baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari, segala sesuatu yang baik buruk menurut Alquran dan Sunnah berarti tidak baik dan harus dijauhi¹⁹.

Dengan akhlak seseorang dapat membedakan perbuatan yang merupakan akhlak yang terpuji, dan akhlak yang tercela. Seseorang yang mengedepankan akal sehatnya, akan memilih untuk berperilaku dengan akhlak mulia. Sebaliknya jika seseorang yang tidak mengedepankan akal sehatnya, akan berperilaku dengan akhlak tercela dan merugikan dirinya sendiri.

A. Mustofa dalam bukunya yang berjudul akhlak tasawuf, Herbert Spencer berpendapat bahwa perbuatan-perbuatan akhlak itu tumbuh secara sederhana dan mulai berangsur meningkat sedikit demi sedikit, dan ia berjalan kearah cita-cita yang dianggap sebagai tujuan²⁰. Dengan demikian, pandangan Immanuel Kant sebagai pelopor aliran idealisme, menyatakan bahwa kemauan merupakan faktor terpenting dari wujudnya tindakan yang nyata. Oleh karena itu, kemauan

¹⁷ G. Setya Nugraha, *Kamus Besar Indonesia (KBI)*, (Surabaya: Sulita Jaya, 2013), h. 17.

¹⁸ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam* (Cet V; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.198.

¹⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*. h. 15.

²⁰ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*(Cet I; Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), h.65.

yang baik adalah dasar pokok dalam etika yang benar untuk dapat tindakan dari kemauan yang perlu dihubungkan dengan satu hal yang akan menyempurnakan yaitu perasaan kewajiban untuk melakukan perbuatan tersebut²¹.

Akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji menurut al-Ghazali adalah menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan dari perbuatan tercela kemudian membiasakan adat yang baik ataupun akhlak terpuji²². Seperti memberikan perhatian terhadap keadaan keluarga ataupun teman dengan menanyakan keadaan, memberikan nasehat, mendamaikan jika mereka berselisih dan menahan diri dari perbuatan maksiat. Menurut al-Ghazali akhlak tercela merupakan segala tingkah laku manusia yang dapat membawa kepada kebinasaan dan kehancuran diri yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan²³. Seperti berdusta yang artinya mengada-ada sesuatu yang tidak ada dengan maksud menjelek-jelekkan orang lain.

Pembinaan akhlak merupakan proses perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti, tingkah laku baik terhadap Allah swt. sesama manusia, diri sendiri dan alam sekita yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat²⁴. Ada beberapa ahli berpendapat diantaranya:

- a. Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak merupakan jiwa dan tujuan pendidikan Islam²⁵.

- b. Menurut D. Marimba tujuan utama pendidikan adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu menjadi hamba Allah swt. yakni menjaadi hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam²⁶.

Dengan demikian, pembinaan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.

- c. Upaya Bimbingan Kongseling dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah Madrasah Aliyah Guppi Samata Gowa Kabupaten Gowa

Proses pembinaan dalam bimbingan merupakan salah satu bentuk bantuan yang sangat diperlukan untuk peserta didik di Pesantren Madrasah Aliyah Guppi Samata Gowa untuk mencari jati dirinya dalam mengambil suatu keputusan dengan tidak melakukan kekeliruan sehingga bimbingan sangat diperlukan bagi dunia pendidikan agar tercapai suatu yang direncanakan ataupun dicita-citakan, karena dunia sekolah merupakan masyarakat kecil yang memiliki kepribadian yang berbeda-beda sehingga peserta didik membutuhkan bimbingan untuk mendapatkan upaya yang efektif dalam membina dan membentuk akhlak yang baik.

Adapun upaya bimbingan kongseling yang dilakukan dalam pembinaan akhlak siswa di Pesantren Madrasah Aliyah Guppi Samata Gowa adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan individu

²¹ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, h.65.

²² Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Cet I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), H.158.

²³ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi AKhlak*, h.154.

²⁴ Munawir Latif, "Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Akhlak Mulia SIwa di Negeri Gowa Kecamatan Bontorannu Kabupaten

Gowa", *Skripsi* (Gowa: Fak Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2018), h. 22.

²⁵ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 15.

²⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Crt, IV; Bandung: al-Ma'rif, 1980), h. 48.

Bimbingan individu merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh bimbingan konseling dengan cara face to face dan salah satu bentuk pendekatan yang dilakukan oleh guru BK ataupun wali kelas serta guru-guru lainnya. Karena, seorang santri melakukan bimbingan individu memiliki masalah yang dihadapi ataupun melakukan suatu pelanggaran di lingkungan sekolah, maka dipandang untuk diberikan bimbingan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lilis Suariani bahwasanya peserta didik Madrasah Aliyah Guppi Samata Gowa yang melakukan pelanggaran di sekolah, wajib diberikan bimbingan ataupun di panggil ke ruang guru sebelum ditangani oleh guru BK untuk pemberian nasehat terkhusus pelanggaran yang dilakukan²⁷.

Subhan, seorang guru BK di Pesantren Madrasah Aliyah Guppi Samata Gowa menambahkan bahwasanya pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik maka diberikan hukuman sesuai dengan aturan di pesantren ataupun diberikan bimbingan akan tetapi jika sudah diberikan bimbingan (nasehat) belum ada perubahan dan melakukan pelanggaran akan dialihkan kepada kepala sekolah, serta kepala sekolah yang mengambil tindakan²⁸.

Pembinaan yang dilakukan oleh guru tersebut dimaksudkan untuk mengetahui latar belakang peserta didik yang melakukan pelanggaran sehingga guru tersebut dapat memberikan solusi dan menindaklanjuti sesuai aturan yang berlaku di pesantren tersebut.

2. Bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok merupakan bimbingan yang dilakukan oleh dua orang atau beberapa orang dan bimbingan ini sering dilakukan oleh guru di Madrasah Aliyah Guppi Samata Gowa yang biasa dilakukan dalam kelas sebelum proses pembelajaran dimulai artinya baik guru umum maupun guru khusus agama, mereka melakukan bimbingan sebelum proses

pembelajaran di mulai dan lebih terkhusus lagi ketika guru yang mengajar hari ini tidak sempat maka guru BK yang mengisi dengan memberikan bimbingan kelompok (pemberian nasehat). Bimbingan kelompok ini dilakukan agar terhindar dari masalah.

Menurut Arif yang selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam mengatakan bahwa bimbingan kelompok merupakan bimbingan yang baik dilakukan dengan memberikan nasehat atau perkataan untuk mengikuti sesuai dengan aturan yang berlaku di Pesantren Madrasah Aliyah Guppi Samata Gowa agar peserta didik yang ada di Madrasah Aliyah secara garis besarnya fokus pada pengembangan potensi dalam pembinaan mental sosial dan agama²⁹.

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya bimbingan kelompok ini biasa dilakukan dengan cara memberikan nasehat agar mengembangkan potensi sosial dan agama.

3. Metode keteladanan

Metode keteladanan merupakan salah satu pembinaan yang dilakukan dengan baik karena membina akhlak siswa siswi di Madrasah Aliyah yang merupakan peran penting dalam mendidik serta membina akhlak peserta didik tersebut.

Menurut Lilis suriani, guru Madrasah Aliyah senantiasa memperlihatkan akhlak yang baik kepada peserta didik di antaranya adalah melaksanakan salat wajib berjamaah, datang tepat waktu, serta berpakaian rapi³⁰.

Berdasarkan pernyataan ibu Lilis Suriani dapat disimpulkan bahwasanya metode keteladanan ini merupakan metode yang baik untuk dicontohkan kepada peserta didik.

4. Melakukan kegiatan keagamaan

²⁷ Lilis Suriani (51Tahun), wali kelas di MA Guppi Samata Gowa , *wawancara* di MA Guppi Gowa 29 Januari 2020.

²⁸ Subhan (43 Tahun), Guru BK MA Guppi Samata Gowa *wawancara* di MA Guppi Gowa 27 Januari 2020.

²⁹ Muh Arif (23 Tahun), Sejarah Kebudayaan Islam di MA Guppi Samata Gowa, *Wawancara*. Di MA Guppi Samata Gowa, 29 Januari 2020.

³⁰ Lilis Suriani (51Tahun), wali kelas di MA Guppi Samata Gowa, *wawancara* di MA Guppi Gowa 29 Januari 2020.

Kegiatan keagamaan merupakan bentuk kegiatan yang baik untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta pembinaan mental terhadap peserta didik. Kegiatan keagamaan sering dilakukan pada setiap tahun, setiap bulan, sekali seminggu bahkan setiap hari. Seperti yang diungkapkan oleh Arif bahwasanya kegiatan keagamaan yang sering kali dilakukan adalah memperingati maulid Nabi Muhammad saw, salat wajib berjamaah, dan pembinaan ceramah agama (Kultum setiap ba'da duhur)³¹.

Kegiatan keagamaan tentunya sangat diperlukan dalam pembinaan akhlak peserta didik. Dengan itu, perlu ditingkatkan tingkat keimanan dan jadi tolak ukur apakah tingkat keimanan peserta didik tersebut meningkat, menurun atau tidak ada perubahan, maka ini adalah salah satu kegiatan yang mampu menjadi alarm untuk mengingat.

5. Pemberian hukuman

Hukuman adalah suatu cara untuk membimbing suatu tingkah laku yang negatif ke positif artinya jika siswa yang diberikan hukuman bisa mengubah dirinya untuk berperilaku atau bertingkah laku sesuai dengan aturan yang diterapkan oleh pihak sekolah.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Subhan bahwa hukuman diberikan ketika peserta didik telah diberikan peringatan namun tidak ada perubahan maka hukuman mulai berlaku sesuai dengan aturan yang dilanggar namun tidak serta merta memberikan hukuman³².

Lilis Suriani menambahkan ketika hukuman sudah diterapkan namun masih mengulangi maka peserta didik tersebut yang melanggar aturan tersebut di alihkan kepada pihak kepala sekolah yaitu bapak Muhammad Ali³³.

Muhammad Ali mengungkapkan bahwa peserta didik yang telah melanggar aturan dan sudah berulang kali di ingatkan maka tindakan

yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah menyurati kedua orang tuanya ataupun kerabat dekatnya, jika hal tersebut sudah dilakukan dan peserta didik masih mengulangi pelanggaran terhadap aturan yang berlaku di sekolah dengan tegas pihak sekolah memindahkan santri tersebut³⁴.

Adapun pelanggaran yang sering dilakukan oleh peserta didik di Madrasah Aliyah Samata Gowa adalah keterlambatan masuk ruangan, bolos pada jam pelajaran, merokok, main handphone dalam ruangan, suara tidak terkontrol bahkan acuh tak acuh dengan salat wajib berjamaah. Setelah melakukan upaya-upaya dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Guppi Samata Gowa adalah adanya perubahan perilaku dari tahun ketahun sebelumnya yaitu santri lebih memperbaiki diri (akhlaknya) dengan cara berperilaku sopan santun terhadap gurunya ataupun teman-temannya, salat wajib berjamaah dan kebiasaan mengucap salam ketika bertemu serta sudah tidak ditemukan lagi santri yang merokok dengan di adakannya peraturan yang ketat.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah Madrasah Aliyah Guppi Samata Gowa Kabupaten Gowa

1. Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak siswa

Akhlak sangatlah penting bagi peserta didik baik dalam dunia pendidikan maupun dalam lingkungan masyarakat, penting untuk peserta didik dalam pembinaan akhlak karena tidak saja dirasakan dalam kehidupan perorangan tetapi juga dalam dunia kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, bahkan dapat juga dirasakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pembinaan akhlak tidak hanya dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling saja tetapi

³¹ Muh Arif (23 Tahun), Sejarah Kebudayaan Islam di MA Guppi Samata Gowa, *Wawancara*. Di MA Guppi Samata Gowa, 29 Januari 2020.

³² Subhan (43 Tahun), Guru BK MA Guppi Samata Gowa *wawancara* di MA Guppi Gowa 27 Januari 2020.

³³ Lilis Suriani (51 Tahun), wali kelas di MA Guppi Samata Gowa, *wawancara* di MA Guppi Gowa 29 Januari 2020.

³⁴ Muhammad Ali (50 Tahun), kepala sekolah di MA Guppi Samata Gowa, *wawancara* di MA Guppi Gowa 29 Januari 2020.

dibantu oleh wali kelas, dan guru-guru mata pelajaran, kepala sekolah sendiri dan bahkan orang tua siswa itu sendiri.

a. Kerjasama guru BK dan guru-guru

Pembinaan akhlak dilakukan oleh wali kelas serta guru-guru mata pelajaran sebelum proses pembelajaran dimulai, dengan cara pembinaannya adalah menghafal surah-surah pendek (juz 30), beri salam ketika masuk ruangan, tutur kata mulai terjaga, dan ketegasan seorang guru dalam proses belajar mengajar.

Perkembangan kepribadian anak dapat berjalan dengan baik dan membantu seorang guru dalam dunia pendidikan adalah adanya pengaruh besar dari orang tua, keluarga maupun lingkungan luar (masyarakat). Tetapi, yang berperan penting dalam dunia pendidikan di luar sekolah adalah orang tua, dimana orang tua ataupun keluarga yang pertama kali menunjukkan tingkah laku yang baik dan pengaruh, serta kedua orang tua terhadap jiwa keagamaan anak. Dalam pandangan Islam sudah lama di sadari untuk mengazankan pada bayi yang baru lahir, akikah, dan memberikan nama yang baik serta mengajarkan Al-quran dan membiasakan salat. Jika hal ini terjadi ataupun dilakukan oleh orang tua maka sikap dan akhlak seorang anak akan menjadi lebih baik.

b. Kerjasama guru BK dengan orang tua

Kerjasama guru bimbingan konseling dengan orang tua sangat berperan penting untuk kelancaran proses bimbingan dan konseling sebagaimana yang diungkapkan oleh Subhan selaku guru bimbingan konseling di sekolah Madrasah Aliyah Guppi Samata Gowa mengatakan bahwasanya orang tua dan seorang guru tidak dapat mengawasi anak didiknya selama 24 jam. Orang tua tidak mengetahui keadaan anaknya ketika diluar rumah (lingkungan sekolah) begitupun seorang

guru tidak mengetahui keadaan anak didiknya ketika di luar lingkungan sekolah. Maka, seorang guru bimbingan konseling dengan orang tua siswa bekerjasama untuk saling berkomunikasi satu sama lain, sehingga santri yang bermasalah dapat terkontrol, kemudian pihak sekolah melakukan kegiatan kunjungan ke rumah orang tua atau mengundang orang tua untuk datang ke sekolah dengan maksud untuk membicarakan anak yang bermasalah dan mencari jalan keluarnya³⁵.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwasanya kerjasama dengan guru bimbingan konseling antara orang tua saat berperan penting dalam proses pembinaan akhlak peserta didik.

c. Kerjasama peserta didik dengan guru

Wahyuni Muntamah adalah siswi kelas XI mengatakan bahwa pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar adalah pendekatan kelompok akan tetapi jika pendekatan tersebut tidak sesuai yang diharapkan maka pendekatan yang dilakukan oleh guru adalah face to face dengan siswa untuk memperhatikan proses belajar. Pendekatan tersebut adalah bagaimana seorang guru mendekati peserta didik untuk lebih nyaman dalam proses belajar dan tidak ada kata bosan³⁶. M. Arzi Alfarazy santri kelas XI mengungkapkan juga bahwasanya strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran berlangsung adalah melakukan evaluasi ulang ketika usai guru menjelaskan³⁷.

Sebagaimana yang diungkapkan Sulfa Anriana santriwati kelas XI tindakan yang diambil guru dalam proses belajar mengajar ketika ada peserta didik kurang memperhatikan adalah teguran dari guru, ketika teguran tersebut belum ada perubahan maka adanya hukuman, hukuman tersebut adalah menjelaskan kembali apa yang dijelaskan guru, berdiri di depan kelas dan bahkan ketika pelanggaran tersebut sudah

³⁵ Subhan (43 Tahun), Guru BK MA Guppi Samata Gowa *wawancara* di MA Guppi Gowa 27 Januari 2020.

³⁶ Wahyuni Muntamah (18Tahun), siswa MA Guppi Samata Gowa, *wawancara* di MA Guppi Samata Gowa, 29 Januari 2020.

³⁷ M. Arzi Alfarazy (18Tahun), siswa MA Guppi Samata Gowa, *wawancara* di MA Guppi Samata Gowa, 29 Januari 2020

melewati batas maka dikeluarkan dari ruangan dan guru yang bersangkutan tersebut memberitahu ke wali kelas dan wali kelas yang ambil keputusan tentang tetang apa yang dilakukan santri³⁸.

Sulhijrin adalah santri kelas XII selaku ketua OSIS mengatakan bahwa seorang guru yang melakukan proses belajar mengajar ketika peserta didik yang mulai muncul yang namanya kebosanan maka guru tersebut mengambil tindakan yaitu melakukan ice breaking sebagai bentuk menghilangkan kejenuhan peserta didik³⁹.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasanya kerjasama antar siswa siswi dengan guru dalam pembinaan akhlak adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan pendekatan bimbingan kelompok.
- 2) Melakukan pendekatan bimbingan individu.
- 3) Melakukan evaluasi .
- 4) Memberikan hukuman ketika peserta didik main-main dalam proses belajar mengajar, dan
- 5) Melakukan ice breaking.

2. Faktor penghambat dalam pembinaan akhlak siswa

Pembinaan akhlak terhadap peserta didik merupakan suatu kegiatan yang bernilai positif yang dilakukan oleh seorang guru bimbingan dan konseling di Sekolah Madrasah Aliyah Guppi Samata Gowa. Tetapi mengalami hambatan dalam proses pembinaan akhlak peserta didik di sekolah tersebut adalah suatu tantangan yang dihadapi oleh guru bimbingan dan konseling.

Adapun hambatan-hambatan yang dialami oleh guru bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

a. Tidak adanya jadwal bimbingan tetap

Hambatan tersebut besar pengaruhnya ketika tidak adanya jadwal tetap dalam pembinaan akhlak peserta didik, menurut Subhan, bahwasanya hambatan terbesarnya adalah tidak adanya jadwal tetap bagi guru BK yang diberikan oleh pihak sekolah, sehingga tidak dapat mengevaluasi peserta didik ataupun mengukur tingkat keberhasilannya dari proses pembinaannya⁴⁰.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwasanya ketika tidak adanya jadwal tetap maka hal tersebut adalah suatu hambatan.

b. Kurangnya kompetensi guru BK

Penguasaan materi dalam pembinaan akhlak siswa merupakan kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh guru BK, karena dibutuhkan untuk merancang program bimbingan secara sistematis.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lilis Suriani bahwa kurangnya kompetensi yang dimiliki guru BK di Sekolah Madrasah Aliyah Guppi Samata Gowa adalah kendala dalam proses pembinaan akhlak siswa, hal tersebut dikatakan karena guru BK adalah bukan jurusan bimbingan dan konseling tetapi jurusan teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karena itu, teori dan layanan dalam proses bimbingan tidak terlalu dikuasai, terlebih lagi terkadang peran seorang guru bimbingan dan konseling di ambil alih oleh guru mata pelajaran, seperti siswa yang melanggar aturan, menjemput siswa di pintu gerbang dan terlebih lagi guru mata pelajaran yang lebih mengetahui tingkah laku siswa siswi tersebut. Walaupun guru BK selalu berusaha untuk memaksimalkan bimbingan dan memberikan nasehat sebagai bentuk tanggungjawab seorang tenaga pendidik⁴¹.

Berdasarkan hal tersebut di atas bahwasanya kesalahan terbesar yang di ambil

³⁸ Sulfa ANriana (16 Tahun), siswa MA Guppi Samata Gowa, wawancara di MA Guppi Samata Gowa, 29 Januari 2020.

³⁹ Sulhijrin (19Tahun), siswa MA Guppi Samata Gowa, wawancara di MA Guppi Samata Gowa, 29 Januari 2020.

⁴⁰ Subhan (43 Tahun), Guru BK MA Guppi Samata Gowa wawancara di MA Guppi Gowa 27 Januari 2020

⁴¹ Lilis Suriani (51Tahun), guru wali kelas di MA Guppi Samata Gowa, wawancara di MA Guppi Gowa 29 Januari 2020.

oleh pihak sekolah adalah memberikan tanggung jawab kepada guru yang bukan berlatar belakang dari bimbingan konseling melainkan yang berlatar belakang teknologi informasi dan komunikasi, dan bukan pula dari guru agama yang seharusnya diberikan tanggung jawab oleh pihak sekolah yang berlatar belakang agama yang setidaknya mengetahui tentang akhlak.

3. Kurangnya kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan pondasi awal dalam kehidupan bermasyarakat dalam pemenuhan aturan terutama dalam kedisiplinan waktu, kedisiplinan berkaitan erat dalam pembinaan akhlak, Islam mengajarkan bahwa menghargai waktu lebih utama.

Adapun hambatan yang dihadapi oleh seorang guru bimbingan dan konseling ataupun guru-guru umum lainnya dalam pembentukan akhlak peserta didik adalah Kurangnya kesadaran peserta didik. Kesadaran sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar karena dalam pembinaan akhlak peserta didik sangat saling berkaitan ketika peserta didik disiplin dalam waktu maka akhlak santri santriwati pun akan terjalin dari keseriusan santri yang dibina.

Annisa merupakan santriwati kelas XII menjelaskan bahwasanya kedisiplinan peserta didik masih kurang karena masih sering terlambat masuk ruangan apalagi pada jam-jam pertama dimulai proses belajar mengajar sehingga akibat dari keterlambatan santri santriwati tersebut membuat teman-teman yang lain tidak konsentrasi belajarnya dengan pengaruh temannya terlambat masuk ruangan⁴².

Fadlan santri kelas XII menambahkan bahwa dirinya juga selalu melakukan pelanggaran bahkan sudah pernah diundang orang tuanya ke sekolah karena perbuatannya yang selalu melanggar aturan di sekolah,

awalnya fadlan katanya sudah dinasehati oleh guru, wali kelas, guru bimbingan konseling dan bahkan kepala sekolah tetapi tidak ada perubahan. Tetapi dengan sudahnya di undang orang tuanya dan diberikan nasehat, Fadlan tersebut sudah mulai menyadari walau belum sepenuhnya sadar karena masih terkadang melakukan pelanggaran⁴³.

Faaqihah Nur Annisa Kaddas kelas XII, mengatakan saya pernah terlambat masuk ruangan (terlambat 15 menit) sesudah absen berjalan, saya dihukum oleh guru yang bersangkutan saat itu melakukan proses belajar mengajar, hukuman tersebut adalah dijemur di depan kelas selama 30 menit, walau Nisa ini sudah memberikan penjelasan karena dari awal sudah ada kesepakatan antara guru yang bersangkutan dengan peserta didik⁴⁴.

Ilham menambahkan bahwa hambatan yang sering kali guru kecewa adalah ketika salat wajib berjamaah akan dilaksanakan ada beberapa santri santriwati yang lari-larian artinya menghindar serta ada beberapa santriwati yang beralasan tidak bawa mukenah dan berhalangan⁴⁵.

Muhammad Ali mengungkapkan bahwa kedisiplinan seorang siswa adalah hambatan yang berpengaruh karena menghadapi masalah peserta didik yang susah diatur. Salah satu kedisiplinan yang sering dilanggar oleh peserta didik adalah bolos, merokok, bahkan tidak ikut salat duhur secara berjamaah baik santri maupun santriwati. Tetapi dengan demikian, seorang guru bimbingan konseling tidak mudah untuk putus asa dalam memberikan pembinaan pembentukan akhlak dan guru bimbingan konseling bekerjasama dengan guru-guru terutama wali kelas serta guru bimbingan konseling

⁴² Annisa (17Tahun), siswa MA Guppi Samata Gowa, wawancara di MA Guppi Samata Gowa, 29 Januari 2020.

⁴³ Fadlan (17 Tahun), Santriwati MA Guppi Samata Gowa, wawancara di MA Guppi Samata Gowa, 24 Februari 2020.

⁴⁴ Faaqihah Nur Annisa Kaddas (17 Tahun), Santriwati MA Guppi Samata Gowa, wawancara di MA Guppi Samata Gowa, 24 Februari 2020

⁴⁵ Ilham (18Tahun), santri MA Guppi Samata Gowa, wawancara di MA Guppi Samata Gowa, 29 Januari 2020.

bekerjasama dengan orang tua santri santriwati⁴⁶.

Berdasarkan hasil wawancara antara siswa serta guru dapat disimpulkan bahwa hambatan terbesar dalam proses pembinaan akhlak adalah kedisiplinan waktu dimana seorang siswa selalu telat masuk ruang dan bahkan selalu bolos ketika mata pelajaran terakhirnya artinya jam-jam siang sudah mulai pulang padahal belum waktunya pulang, serta siswa yang malas shalat wajib berjamaah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Metode Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah Madrasah Aliyah Guppi Samata Gowa, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tahap-tahap pelaksanaan bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak siswa di sekolah Madrasah Aliyah Guppi Samata Gowa ada empat bagian yaitu sentuhan mental, bimbingan kelompok dan bimbingan individu. Dimana bimbingan individu ini sangat diharapkan siswa siswi yang mengalami masalah, terbuka dengan guru bimbingan konseling, bimbingan kelompok adalah bimbingan yang sering dilakukan dalam proses belajar mengajar agar siswa siswi menumbuhkan jiwa sosialnya.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak siswa di Sekolah Madrasah Aliyah Guppi Samata Gowa adalah faktor pendukungnya yaitu kerjasama guru bimbingan konseling dengan orang tua, dukungan dari kepala sekolah MA Guppi Samata Gowa, kerjasama antara guru BK dengan wali kelas serta guru-guru mata pelajaran lainnya dan kerjasama siswa siswi dengan guru. dan faktor penghambat yaitu tidak adanya jadwal khusus bagi guru BK yang tetap dalam proses belajar mengajar, kurangnya kompetensi guru BK karena bukan jurusan

(lulusan) dari bimbingan dan konseling serta kedisiplinan dari siswa siswi yang masih minim.

DAFTAR PUSTAKA

Alquranul Karim

Yatimin Abdullah, Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran (Cet, I; Jakarta: Amzah, 2007

Abd. Rahman. H, Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Leppangan Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Skripsi Gowa: Fak Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2018

Amin Munir Samsul, Bimbingan Dan Konseling Islam, Cet 1, Amzah, Jakarta 2010.

Aqib Zainal, Konseling Kesehatan Mental Cet I; Bandung: CV Yrama Widya, 2013

AR/ Zahrudin dan Sinaga Hasanuddin, Pengantar Studi Akhlak Cet I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004

Amin Ahmad, Etika Ilmu Akhlak Cet VI; Jakarta: Bulan Bintang, 2000

Ahmadi Abu dan Salimi Noor, Dasar-dasar Pendidikan Islam (Cet V; Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

Al-Abrasyi Athiyah Muhammad, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1974

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta: 6Balai Pustaka, 2005

Gunawan Imam, Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik, Cet, 4 Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016

Hikmawati Fenti, Bimbingan dan Konseling Cet. V; Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2016

Hadi Sutrisno, Metodologi Research Cet. XXIV; Yogyakarta: Andi Offsed, 1993

⁴⁶ Muhammad Ali (50 Tahun), kepala sekolah di MA Guppi Samata Gowa, wawancara di MA Guppi Gowa 29 Januari 2020.

Metode Bimbingan Konseling dalam.....

(Syamsidar dan Nur Fadillah)

Himawati Fenti, Bimbingan dan Konseling Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011

[https://www.duniapelajar.com/2014/07/06p-
engertian-akhlak-tercela-menurut-bahasa-
dan-istilah/](https://www.duniapelajar.com/2014/07/06p-
engertian-akhlak-tercela-menurut-bahasa-
dan-istilah/) diakses pukul 00:40, 31 oktober
2019

Kriyantono Rachmat, Teknik Praktis Riset Komunikasi dengan Kata Pengantar oleh Burhan Bungin, Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2009

Lubis Lumongga Namora, Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Pratik Cet. II; Jakarta: Kencana, 2013

Latif Munawir, "Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Akhlak Mulia Siswa di Negeri Gowa Kecamatan Bontorannu Kabupaten Gowa", Skripsi Gowa: Fak Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2018

Mustaqim dan Wahab Abd, Psikologi Pendidikan Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999

Mufidah, Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender Malang: UIN-Malang Press, 2008

Mulawarman, dkk. Psikologi Konseling "Sebuah Pengantar Bagi Konselor Pendidikan" Cet I; Prenadamedia Group: Jakarta, 2019

Mu'awanah Elfi dan Hidayah Rifa, Bimbingan dan Konseling Islam Cet. III; Jakarta: PT Bumi Aksara. 2012

Mustofa, Akhlak Tasawuf (Cet I; Bandung: CV Pustaka Setia, 1997

M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, vol 2 Cet. X; Jakarta: Lentera Hati, 2002

M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah vol 15 Cet. IX; Jakarta: Lentera Hati, 2002

Marimba D Ahmad, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam Cet, IV; Bandung: al-Ma'rif, 1980

Nata Abuddin, Akhlak Tasawuf Cet. VIII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009

Nugraha G. Setya, Kamus Besar Indonesia (KBBI), Surabaya: Sulita Jaya, 2013

Nur Wawan, Strategi Pembina dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI)

Mattonaging Kabupaten Bantaeng, Skripsi (Gowa: Fak Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2018

S. Nasutian, Metode Naturalistik Kualitatif Bandung: Tarsitno, 1996

Sudaryono, Metodologi Penelitian, Cet. II; PT Rajagrafindo Persada: Depok, 2018

Sukardi Ketut Dewa dan Kusmawati Nila, Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah Jakarta: Rineka Cipta, 2008

Saebani Beni Ahmad dan Hamid Abdul H. K, Ilmu Akhlak Cet. II; Bandung: CV Pustaka Setia, 2012

Willis S. Sofyan, Konseling Individual Teori dan Praktek t.c.d Bandung: Alfabeta, 2007

Winkel W.S dan Hastuti Sri, Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan Yogyakarta: Media Abadi, 2006

Yusuf dan Hisan Nur Juntika A, Landasan Bimbingan dan konseling (t.c.d Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011